

## *Extended Abstract*

### *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*

#### *Chapter 1—3*

Tugas 6/28 Oktober 2004

Kelompok 61 (Ardini Ridhatillah - Mediati Avriesa)

Buku ditulis oleh Gibson Burrell dan Gareth Morgan

© 2004 Ardini Ridhatillah-Mediati Avriesa—GNU Free License—Silahkan secara bebas menggandakan tulisan ini

Pada bab pertama buku ini, dijelaskan mengenai beberapa asumsi berbeda yang ada dalam mengkonseptualisasikan ilmu sosial. Asumsi-asumsi tersebut adalah asumsi ontologi yang memperhatikan inti dari sebuah fenomena sosial, epistemologi yang memperhatikan dasar-dasar ilmu pengetahuan, asumsi sifat manusia yang membahas dari sudut pandang hubungan antar manusia dan lingkungannya, serta asumsi metodologi yang terkait erat dengan ketiga asumsi sebelumnya, yang berpendapat bahwa perbedaan pendapat yang dihasilkan oleh ketiga asumsi tersebut akan mengakibatkan perbedaan metodologi yang digunakan.

Penggunaan keempat asumsi tersebut memiliki masing-masing "kutub" pendapat ekstrimnya masing-masing. Pada keempat asumsi tersebut terjadi debat antara kedua kutub yang ada. Pada bagian ini akan dicoba untuk menjelaskan secara singkat mengenai debat-debat yang terjadi ini.

Pada asumsi ontologi, terjadi perdebatan antara kalangan nominalis dengan kalangan realis. Kalangan nominalis berasumsi bahwa dunia sosial adalah yang eksternal terhadap individu terbentuk dari struktur realitas yang hanya terdiri dari nama-nama, label atau konsep semata, sedangkan kalangan realis mengasumsikan bahwa dunia sosial yang eksternal terhadap individu merupakan dunia nyata yang terbuat dari struktur yang keras, solid, dan absolut.

Perdebatan pada asumsi epistemologi terjadi antara kalangan anti-positifisme dan positifisme. Kalangan anti-positifisme berpendapat bahwa dunia sosial pada esensinya bersifat relativistik dan hanya dapat dimengerti dari sudut pandang individu yang terlibat dengan aktifitas yang sedang dipelajari, sedangkan kalangan positifisme menjelaskan dan memperkirakan apa yang akan terjadi di dunia sosial dengan mencari regularitas dan hubungan sebab akibat antara elemen-elemennya.

Perdebatan pada asumsi sifat manusia terjadi antara kalangan voluntarisme dan kalangan determinisme. Kalangan voluntarisme berpendapat bahwa seorang manusia itu dapat berkehendak bebas dan bertindak sendiri, sedangkan kalangan determinisme beranggapan bahwa seorang manusia dan lingkungannya seluruhnya tergantung pada situasi dan kondisi tempatnya berada tersebut.

Perdebatan pada asumsi sifat metodologi terjadi antara kalangan ideografik dan kalangan nomotetik. Kalangan ideografik berpendapat bahwa untuk memahami fenomena yang ada di dunia sosial kita harus mengalaminya sendiri, sedangkan kalangan nomotetik melandaskan penelitiannya terhadap fenomena sosial pada protokol penelitian sistematis dan teknik-teknik penelitian yang ada.

Keempat asumsi yang ada mengenai ilmu sosial merupakan alat yang ampuh untuk melakukan analisa teori-teori sosial. Ujung-ujung ekstrim dari masing-masing asumsi tersebut tercermin dalam dua tradisi intelektual yang telah berumur ratusan tahun. Tradisi pertama adalah

tradisi positifisme sosiologis, sedangkan yang kedua adalah tradisi idealisme Jerman. Tradisi positifisme sosiologis didukung oleh asumsi ontologi realis, epistemologi positivist, asumsi sifat manusia deterministik, dan asumsi metodologi nomotetik, sedangkan, tradisi kedua didukung oleh kutub-kutub lain dari asumsi tersebut. Secara mendasar dapat dikatakan bahwa kedua tradisi ini mendefinisikan secara ekstrim tujuan dan subyek model penelitian sosial kita.

Sejak kurang lebih 20 tahun yang lalu, sebuah perdebatan yang berusaha untuk menjembatani pemahaman-pemahaman dan asumsi metasosial yang ada tumbuh di kalangan peneliti sosiologi. Debat ini disebut dengan debat keteraturan–konflik. Debat ini bermula dari perbedaan pendekatan analisa sosiologi yang dilakukan oleh Dahrendorf (1959) dan Lockwood (1956), dimana satu pihak memandang dari sisi keteraturan sosial, sedangkan pihak lain memandang/menggunakan analisa sosiologi yang terkonsentrasi pada konflik (perubahan, kekerasan, paksaan) dalam struktur sosial. Cohen (1968) kemudian mengkritik pendapat Dahrendorf yang memisahkan “konflik” dari “keteraturan” karena menurutnya kedua hal ini tidak bersifat *mutually exclusive* atau harus ada satu saja, melainkan menurutnya salah satu konsep dapat merupakan bagian dari konsep yang lain. Beberapa tahun debat ini menyurut karena menghangatnya isu-isu seputar filosofi dan metode ilmu sosial.

Penulis buku ini berpendapat bahwa Dahrendorf dan Lockwood dalam pendapat mereka berupaya mengembalikan pemikiran Marx yang merupakan pencetus pendapat/konsep “konflik” itu sendiri. Selain itu, penulis juga beranggapan bahwa masih terdapat kelemahan dalam pendapat yang diajukan oleh Dahrendorf, dengan belum cukup terdiferensiasinya model-model dalam analisa Dahrendorf. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengajukan sebuah modifikasi terhadap debat keteraturan – konflik ini yang diharapkan dapat mengartikulasikan perbedaan diantara keduanya dengan lebih eksplisit dan dalam bentuk yang lebih radikal. Modifikasi ini disebut dengan teori / debat regulasi – perubahan radikal (*Regulation – Radical change*).

Dalam modifikasi ini, sudut pandang regulasi lebih terfokus pada status quo, keteraturan sosial, konsensus, integrasi sosial dan kohesi, pemenuhan kebutuhan, serta aktualitas. Sedangkan sudut pandang perubahan radikal dalam modifikasi ini lebih memperhatikan perubahan radikal, konflik struktural, dominasi, kontradiksi, kehilangan/kerugian/perampasan, dan potensialitas. Secara konsep mungkin keduanya tidak jauh berbeda dengan teori konflik dan keteraturan yang telah ada sebelumnya, tetapi dengan penjelasan yang lebih berbeda, penulis mengharapkan model-model dalam analisa fenomena sosiologis dapat terbedakan dengan lebih jelas menurut teori-teori ini.

Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa terdapat dua dimensi, yakni dimensi subjektif-objektif dan dimensi regulasi-radikal. Hal ini mengakibatkan munculnya perdebatan mengenai dua dimensi tersebut, antara aliran Berger dan Luckmann (*sociology of knowledge*) dengan aliran Garfinkel (*ethnomethodology*). Sejak tahun 1960, isu-isu lebih difokuskan ke dimensi subjektif-objektif sehingga dimensi regulasi-radikal makin terabaikan. Kemudian pada pertengahan hingga akhir 1960-an, perdebatan antara dua aliran mulai hilang dan digantikan dengan dialog tertutup mengenai konteks pemikiran masing-masing aliran yang ada.

Konsekuensi dari pengembangan konsep dua dimensi adalah penggabungan antara keduanya, yang kemudian menghasilkan empat paradigma, yang dibahas pada bab ketiga buku ini.

Empat paradigma tersebut adalah paradigma fungsional, paradigma *interpretive*, paradigma humanis radikal, dan paradigma strukturalis radikal. Keempat paradigma tersebut dipandang sebagai asumsi meta teoritis yang mendasar, yang membentuk referensi, membentuk teori, dan menjadi modus operan bagi teoris sosial yang mengoperasikannya. Di samping itu, empat paradigma ini saling eksklusif. Maksudnya adalah paradigma-paradigma tersebut menawarkan beberapa pandangan alternatif dari realitas sosial, dan untuk mengerti sifat-sifatnya adalah dengan cara mengerti keempat pandangan dari masyarakat yang berbeda, yang semuanya memiliki penglihatan yang berbeda terhadap suatu teori.

Paradigma fungsional merupakan sosiologi gabungan dari dimensi regulasi dan dimensi objektif. Paradigma ini mengasumsikan bahwa dunia sosial terdiri atas produk empiris yang relatif konkret serta hubungan yang dapat diidentifikasi, dipelajari, dan diukur melalui pendekatan ilmu pengetahuan. Dari sisi regulasi-subjektif, paradigma fungsional dipengaruhi oleh cara pikir sosial idealis Jerman. Sejak tahun 1940-an, dari sisi radikal-objektif mulai masuk pengaruh karakteristik Marxis terhadap sosiologi perubahan radikal. Sedangkan dari luar, masuknya positivisme sosiologis justru merupakan hal yang paling berpengaruh.

Paradigma *interpretive* merupakan kombinasi antara dimensi regulasi dengan dimensi subjektif, yang memandang dunia sosial sebagai proses sosial yang dihasilkan oleh individu terkait. Paradigma ini merupakan produk langsung dari tradisi idealis Jerman, yang fondasinya merefleksikan filosofi sosial dari sifat-sifat spiritual dunia sosial. Teoris yang berkontribusi besar dalam mengembangkan paradigma ini sebagai framework analisis sosial adalah Dilthey, Weber, Husserl, dan Schutz.

Paradigma humanis radikal merupakan gabungan dari dimensi radikal dan dimensi subjektif, yang menekankan pada pemikiran-pemikiran kemanusiaan (*human consciousness*). Hal yang sangat diperhatikan oleh para teoris adalah pendekatan terhadap hal-hal kemanusiaan yang sulit diatasi, dalam hal ini dengan menyusun kembali tatanan sosial yang sudah ada melalui pengembangan kemanusiaan. Maka dapat terlihat bahwa teori sosial yang dirancang merupakan sebuah kritikan bagi *status quo*. Paradigma ini merupakan turunan dari tradisi idealis Jerman, khususnya teoris yang berpengaruh adalah Kant dan Hegel, serta Marx.

Paradigma strukturalis radikal merupakan kombinasi antara dimensi radikal dengan dimensi objektif, yang mengkonsentrasikan hubungan struktural dalam dunia sosial yang realis. Terdapat pula perdebatan yang luas mengenai paradigma ini. Beberapa aliran terfokus langsung pada kontradiksi internal, sedangkan alirannya lainnya terfokus pada struktur dan analisis hubungan kekuasaan. Ide dasarnya yang dominan berasal dari Marx, walaupun teoris-teoris lain seperti Engels, Plekhanov, Lenin, dan Bukharin juga juga memiliki pengaruh yang penting. Dalam pandangan nyata di dunia sosial, paradigma ini memiliki dampak yang signifikan terhadap ilmu organisasi, tetapi hanya sampai pada pengembangan dalam bentuk paling dasar.

Demikianlah keempat paradigma yang ada dalam teori sosial. Pada analisis organisasional, prinsip-prinsip umum dan ide-ide tersebut juga berlaku secara luas dan relevan terhadap disiplin ilmu sosial lainnya.